



Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Cuci Tangan Bersih Pakai Sabun Sebelum dan Setelah Makan pada Siswa SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Khoiruddin¹, Kirnantoro², Sutanta³

¹Jogja International Hospital Jalan Ring Road Utara No. 160, Condong Catur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, e-mail: bung.khoiruddin@gmail.com

²Program Studi Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta Jalan Tata Bumi No. 3, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

³Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta Jl. Nitikan Baru No. 69, Yogyakarta

Abstrak

Tangan adalah media utama bagi penularan kuman-kuman penyebab penyakit. Akibat kurangnya kebiasaan cuci tangan, anak-anak merupakan penderita tertinggi dari penyakit diare dan penyakit pernafasan, hingga tidak jarang berujung pada kematian. Sabun telah sampai hampir ke seluruh rumah di Indonesia, namun hanya sekitar 3% yang menggunakan sabun setiap tahun. Rata-rata 100.000 anak di Indonesia meninggal dunia karena diare, sebagian besar menimpa kelompok usia 5-14 tahun. Angka kematian anak di Indonesia mencapai 32 per 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian tersebut hampir 19% disebabkan karena diare. Perilaku masyarakat Indonesia terhadap 5 waktu penting cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kondisi seperti ini terbukti pada siswa SDN Ngebel Tamantirta Kasihan Bantul Yogyakarta. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antar tingkat pengetahuan anak dengan sikap cuci tangan bersih pakai sabun sebelum dan sesudah makan di SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini bersifat inferensial dengan pendekatan cross-sectional. Responden adalah seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Ngebel Tamantirta Kasihan Bantul Yogyakarta. Sampel penelitian berjumlah 96 orang. Data diambil menggunakan kuesioner. Kesimpulan penelitian ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap cuci tangan sebelum dan sesudah makan pada siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Kata Kunci: *cuci tangan bersih pakai sabun, pengetahuan*

Knowledge Level Had Relationship with Hand Washing with Soap Before and After Eating in Elementary Student at SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Abstract

Hands are the principal means of germs transmitting that causing diseases. Due to less of hand-washing habits, children become the highest sufferers of diarrhea and respiratory diseases, and its can end in death. Soaps have been reached to almost all of houses in Indonesia, but only about 3% that used soap every year. Approximatley the causes of died in 100,000 children in Indonesia were diarrhea, mostly in aged 5-14 years. Indonesia's infant mortality rate was 32 per 1,000 live births. The mortality rate of nearly 19% due to diarrhea. Indonesian people's behavior against five important time of handwashing with soap can be influenced by the level of knowledge, such a condition is evident in students SDN Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. The purpose of study was to determine the relationship between knowledge level of hand washing with soap attitudes before and after meals on student at SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. This study was inferential with cross-sectional design. The respondents were all students in grade 4, 5, and 6 SDN Ngebel Tamantirta Poor Bantul Yogyakarta. Samples included 96 people. Data were taken using a

questionnaire. In conclusion, there was a correlation between knowledge level of hand washing with soap attitudes before and after meals on student at SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Keywords: clean, hand washing with soap, knowledge

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 8 Februari 2015

Artikel diterima pada 10 Februari 2015

PENDAHULUAN

Menurut Depkes, salah satu dari 3 pilar utama menuju Indonesia sehat 2010 adalah perilaku sehat(1). Perilaku sehat merupakan perilaku pro aktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi dari ancaman penyakit. Secara konkrit perilaku sehat tersebut berupa budaya atau kebiasaan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia juga telah menggelar kembali Hari Cuci Tangan Pakai Sabun (HCTPS) pada 15 Oktober 2008. Cuci tangan dengan sabun merupakan bagian penting karena kegiatan ini sebagai implementasi dari paradigma baru dalam pelaksanaan program-program kesehatan. HCTPS ini menjadi moment penting untuk meningkatkan budaya cuci tangan pakai sabun di keluarga Indonesia yang tergolong masih rendah, sebab cuci tangan pakai sabun adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah penyebaran kuman penyakit masuk ke dalam sistem imunitas tubuh.

Cuci tangan menurut Tietjen, et al merupakan proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air(2). Tangan adalah media utama bagi penularan kuman-kuman penyebab penyakit. Akibat kurangnya kebiasaan cuci tangan, anak-anak menjadi penderita tertinggi dari penyakit diare dan pernafasan, hingga tidak jarang berujung dengan kematian.

Berdasarkan *Survey Health Service Program* tahun 2006 tentang persepsi dan perilaku masyarakat terhadap kebiasaan mencuci tangan menemukan bahwa sabun telah sampai hampir ke seluruh rumah di Indonesia, namun hanya 3% yang menggunakan sabun untuk cuci tangan. Perilaku CPTS di Indonesia terhadap 5 waktu penting cuci tangan pakai sabun menunjukkan hasil yang sangat rendah, yaitu 12% setelah ke jamban, 9% setelah membersihkan anak, 14% sebelum makan, 7% sebelum memberi makan

anak, dan hanya 6% sebelum menyapkan makan³.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), tahun 2001 setiap tahun rata-rata 100.000 anak di Indonesia meninggal karena diare, sebagian besar menimpa kelompok usia 5-14 tahun. Data Subdit Diare Departemen Kesehatan (Depkes), tahun 2003 menunjukkan sekitar 300 orang diantara 1.000 penduduk Indonesia masih terjangkit diare sepanjang tahun. Angka kematian anak-anak di Indonesia mencapai 32 per 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian tersebut hampir 19% disebabkan karena diare(4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan siswa, mengatakan bahwa pendidikan mengenai pentingnya cuci tangan tidak pernah diberikan di SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul secara rinci, akan tetapi hanya diberikan sebatas pesan oleh guru pendidikan jasmani dan kesehatan saja. Hasil wawancara terhadap 10 orang siswa didapatkan bahwa 6 siswa tidak tahu tentang pentingnya cuci tangan bersih pakai sabun, 2 diantaranya mengatakan tahu tentang pentingnya cuci tangan dari iklan televise, 2 diantaranya dari orang tua. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil 7 dari 10 siswa tersebut tidak melakukan cuci tangan sebelum makan jajanan.

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan anak dengan sikap cuci tangan bersih pakai sabun sebelum dan sesudah makan di SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Secara khusus untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap cuci tangan siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah *inferensial* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, yang terbagi dalam tiga ruang, yaitu: kelas IV berjumlah

30 siswa, kelas V berjumlah 36 siswa, kelas VI berjumlah 30 siswa. Teknik sampling menggunakan *sampling jenuh*, dimana semua populasi dijadikan sampel. Dengan kriteria inklusi: siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: Siswa yang ijin atau sakit, siswa yang tidak bersedia menjadi responden. Penelitian dilaksanakan di SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 5-10 Februari 2010. Instrumen penelitian berupa kuesioner berupa data diri, alat ukur pengetahuan dengan menggunakan skala Guttman, dan alat ukur sikap menggunakan skala sikap model Likert(5). Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan skot total dari 30 responden menggunakan metode *pearson product moment correlation*. Uji reliabilitas dengan menggunakan rumus analisis *spearman brown*. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan variabel dependen adalah sikap terhadap cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan pada siswa SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian merupakan identitas responden yang digunakan dalam penelitian meliputi kelas, umur, dan jenis kelamin. Responden penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, dengan pertimbangan siswa yang sudah duduk di kelas tersebut lebih komunikatif dan interaktif dibanding dengan siswa yang lebih rendah dengan rentang umur 10-14 tahun(6).

Berdasarkan **Tabel 1** dapat diketahui bahwa kelas 4 dan kelas 6 berjumlah 34 (35,5%) siswa dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 96 siswa. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin diketahui siswa laki-laki berjumlah 50 (52%) siswa. Untuk karakteristik berdasarkan umur jumlah terbanyak pada umur 11 tahun dengan jumlah 28 (29,1%) siswa.

Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Cuci Tangan

Tingkat pengetahuan dan sikap responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: baik, cukup, dan kurang, dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Berdasarkan **Tabel 2** dapat dilihat gambaran

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas, Jenis Kelamin, dan Umur

Karakteristik	n	%
Kelas		
IV	34	35,5
V	28	29,0
VI	34	35,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	50	52,0
Perempuan	46	48,0
Umur		
10	18	18,7
11	28	29,1
12	22	22,9
13	27	28,2
16	2	2,1
Total	96	100

Sumber: Data Primer Tahun 2010

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Cuci Tangan di SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul

Karakteristik	n	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	38	39,6
Cukup	20	20,8
Kurang	38	39,6
Sikap		
Baik	23	24,0
Cukup	52	54,2
Kurang	21	21,9
Total	96	100

Sumber: Data Primer Tahun 2010

bahwa tingkat pengetahuan tentang cuci tangan sebelum dan setelah makan pada siswa SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta antara pengetahuan baik dan kurang terdapat jumlah yang sama yaitu 38 (39,6%) siswa dan pengetahuan cukup sebanyak 20 (20,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wittin, yang menemukan bahwa 35,3% siswa SD N Jambi mempunyai pengetahuan cukup(7).

Tingkat pengetahuan tentang cuci tangan sebelum dan setelah makan yang termasuk dalam kategori cukup pada siswa SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta ini dapat dipahami karena pendidikan kesehatan atau penyuluhan khususnya tentang cuci tangan di SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta ini tidak pernah diberikan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan

adalah tingkat pendidikan siswa(8), maka semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka diharapkan pengetahuannya juga tinggi, dalam hal ini adalah pengetahuan tentang kesehatan khususnya cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun.

Notoatmodjo, mengatakan bahwa tingkat pengetahuan diantaranya meliputi: pengetahuan dalam tingkat tahu, pengetahuan dalam tingkatan memahami dan pengetahuan dalam tingkatan aplikasi(8). Sikap merupakan pengetahuan dalam hal memahami dan perilaku merupakan aplikasi atau penerapan pengetahuan seseorang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Apabila pengetahuan cukup baik maka terwujud perilaku cukup belum sampai kategori baik, artinya siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan cuci tangan cukup belum mampu berperilaku baik dibanding dengan siswa atau perawat yang mempunyai pengetahuan tentang cuci tangan sebelum dan setelah makan dengan kategori baik. Sesuai dengan teori Notoatmodjo, perilaku muncul karena ada rangsangan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian diproses dalam pikiran dan diwujudkan dalam sebuah perilaku dalam hal ini adalah perilaku cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun(8).

Sedangkan untuk sikap terhadap cuci tangan sebelum dan setelah makan berdasarkan **Tabel 2**, yang terbanyak dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 52 (54,2%) siswa. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wittin, yang menemukan sikap siswa SD N Jambi tergolong dalam kategori cukup dengan persentase 57,78%(7). Walaupun hasil penelitian ini termasuk dalam kategori cukup, tetapi hal itu masih belum memuaskan karena cuci tangan merupakan salah satu tindakan yang penting untuk mencegah masuknya mikroba ke dalam tubuh. Kurangnya sikap siswa terhadap perilaku cuci tangan ini dikarenakan tidak adanya penyuluhan atau pelatihan tentang cuci tangan dari Dinkes setempat kepada guru-guru untuk diajarkan kepada siswa-siswi sekolah dasar (SD) untuk mewujudkan Indonesia sehat seperti yang diharapkan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap

Hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dan sikap cuci tangan sebelum dan seelah makan siswa SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 38 siswa yang mempunyai pengetahuan dengan kategori baik tentang cuci tangan terdapat 7 (18,5%) siswa mempunyai sikap baik, dan 28 (73,6%) siswa mempunyai sikap dengan kategori cukup dan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori cukup terdapat 4 (20%) siswa dengan sikap baik, dan 10 (50%) siswa mempunyai sikap cuci tangan yang cukup sebelum dan setelah makan, kemudian yang termasuk kategori kurang dalam tingkat pengetahuan sebanyak 12 (31,6%) siswa mempunyai sikap yang kurang dan sekaligus baik, siswa dengan kategori cukup sebanyak 14 (36,8%) siswa terhadap sikap cuci tangan sebelum dan setelah makan.

Hasil analisis diperoleh nilai r sebesar 0,236 dan $p\text{-value}=0,001$ yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang cuci tangan dengan sikap cuci tangan sebelum dan setelah makan dengan tingkat keeratan yang lemah. Hal ini berarti pengetahuan siswa kelas 4, 5, dan 6 SD N Ngebel Tamantirta Kasihan, Bantul mempunyai pengaruh terhadap terwujudnya sikap terhadap perilaku cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun yang juga tergolong cukup. Sejalan dengan penelitian Sari, yang menyatakan bahwa ada keeratan hubungan antara pengetahuan dalam upaya memperbaiki perilaku, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa maka semakin baik tingkat perilakunya(9).

Berdasarkan penelitian Wittin, yang meneliti tentang pengetahuan dan sikap siswa SD N Jambi dengan perlakuan *pre* dan *post* tes menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa yang diikuti juga dengan peningkatan sikap cuci tangan siswa setelah diberikan penyuluhan mengenai manfaat dan pentingnya cuci tangan(7). Kenaikan pengetahuan siswa setelah

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Cuci Tangan Sebelum dan Setelah Makan di SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul

Tingkat Pengetahuan	Sikap Cuci Tangan Sebelum dan Setelah Makan						Jumlah		r	$p\text{-value}$
	Baik		Cukup		Kurang		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Baik	7	18,5	28	73,6	3	7,9	38	100	0,236	0,001
Cukup	4	20,0	10	50,0	6	30,0	20	100		
Kurang	12	31,6	14	36,8	12	31,6	38	100		

penyuluhan dengan nilai selisih rerata *pre* dan *post* tes sebesar 3,35% dan sikap dengan nilai 6,17%. Penelitian Wittin ini mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun(7).

Rogers dalam Notoatmodjo mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu: kesadaran (*awareness*) yang artinya subyek mengetahui atau menyadari obyek terlebih dahulu, dalam hal ini adalah siswa yang mengetahui dan menyadari berbagai hal tentang pentingnya kebersihan diri seperti cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun. Setelah siswa mengetahui dan menyadari hal tersebut maka kemudian timbul ketertarikan (*interest*), yaitu siswa tertarik untuk melakukan tindakan cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun sesuai dengan informasi yang diketahui sebelumnya. Selanjutnya dengan melakukan evaluasi (*evaluation*) atau menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya atau dalam hal ini adalah subyek mulai menunjukkan sikap terhadap obyek, artinya siswa mulai berfikir untuk menjaga kesehatan dengan menimbang baik dan buruknya dengan mencuci tangan sebelum dan setelah makan. Setelah itu proses mencoba (*trial*) yang artinya, siswa mencoba untuk melakukan tindakan mencuci tangan sebelum dan setelah makan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan yang telah difikirkan sebelumnya hingga beradaptasi dengan perilaku (*adaptation*), yaitu siswa mulai terbiasa melakukan tindakan cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun(8).

Sikap siswa SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul mengenai sikap cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun yang termasuk dalam kategori cukup dapat disebabkan oleh faktor-faktor pengetahuan, misalnya: sosial ekonomi, media elektronik dan cetak, dan yang terpenting adalah pendidikan dan motivasi yang diberikan baik di sekolah maupun lingkungan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan bahasan maka dapat ditarik simpulan penelitian bahwa tingkat pengetahuan

siswa kelas 4, 5, 6 SDN Ngebel Tamantirta Kasihan, Bantul mengenai cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun relatif cukup baik, untuk sikap juga dalam kategori cukup baik. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun pada siswa kelas 4, 5, 6 SDN Ngebel Tamantirta Kasihan, Bantul.

Saran agar pihak SDN Ngebel Tamantirta Kasihan dapat memberikan pendidikan tentang pentingnya cuci tangan bersih memakai sabun. Bagi orang tua siswa diharapkan lebih mengetahui tentang pentingnya cuci tangan bersih memakai sabun.

RUJUKAN

1. Depkes RI. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Kesehatan Nasional Menuju Indonesia sehat 2010. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2001.
2. Tietjen. Panduan Pencegahan Infeksi Untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Sumber Daya Terbatas. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo; 2004.
3. Kandun. Cara Sederhana Hindari Penyakit [internet]. 2007 [cited 2008 Jul 19]. Available from: <http://www.depkes.go.id/popups>.
4. Indriono. Cuci Tangan Cegah Diare dan Ispa [internet]. 2007 [cited 2007 Des 13]. Available from: <http://.republika.co.id>.
5. Azwar S. Penyusunan Skala Psikologi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2005.
6. Yusuf S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. 7th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2006.
7. Wittin K. Promosi Kesehatan mencuci Tangan menggunakan Sabun Melalui Metode Ceramah, Demonstrasi dan Latihan dibandingkan dengan Media Leaflet pada Siswa Dasar di Kota Jambi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta; 2009.
8. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
9. Sari S. Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Personal Hygine Anak Jalanan Bimbingan Rumah Singgah YMS Bandung. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran; 2006.